

BAB IV

SINTESIS DAN DISKUSI

A. Sintesis Temuan Utama

Berdasarkan hasil dari kedua artikel ilmiah, ditemukan bahwa pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an dan Sunnah menurut pemahaman Salafus Shalih di Yayasan Ihya As-Sunnah Singkut diterapkan secara terpadu mulai dari jenjang pesantren hingga sekolah dasar Islam terpadu. Implementasi tersebut tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan iman, tauhid, akhlak, dan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan.

Pada artikel pertama ditemukan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan di SDIT Ihya As-Sunnah Singkut diterapkan melalui kegiatan ibadah harian seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, tilawah Al-Qur'an, dzikir, doa harian, dan pembiasaan adab Islami. Guru berperan sebagai teladan dalam perilaku religius sehingga siswa lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai iman dan tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, artikel kedua menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Ihya As-Sunnah Singkut menerapkan pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Sunnah melalui integrasi kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan. Pendidikan dilaksanakan dengan metode talaqqi, hafalan Al-Qur'an dan hadits, pembiasaan ibadah, serta pembinaan akhlak berdasarkan pemahaman Salafus Shalih.

Kedua penelitian tersebut menunjukkan keterkaitan yang kuat antara pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan Islami dalam membentuk karakter religius peserta didik. Semakin konsisten lingkungan pendidikan menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata, maka semakin kuat pula internalisasi iman dan tauhid pada diri siswa dan santri.

B. Diskusi

Hasil sintesis dari kedua artikel menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an dan Sunnah menurut pemahaman Salafus Shalih di Pondok Pesantren Ihya As-Sunnah Singkut tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan

pembentukan iman dan tauhid peserta didik tidak terlepas dari keterpaduan antara kurikulum, metode pendidikan, dan budaya religius yang diterapkan secara konsisten.

Temuan pada artikel pertama menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, tilawah Al-Qur'an, dzikir, doa harian, dan pembiasaan adab Islami mampu membentuk perilaku religius siswa secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan teori behaviorisme B.F. Skinner yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses pengulangan dan penguatan (reinforcement) yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin membentuk kebiasaan positif yang kemudian berkembang menjadi karakter religius peserta didik. Dengan kata lain, pembiasaan tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai iman dan tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembiasaan, penelitian juga menemukan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan iman dan tauhid siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh dalam beribadah, berakhlak, dan berinteraksi dengan orang lain. Temuan ini mendukung teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku model yang dianggap penting dalam lingkungannya. Dalam lingkungan SDIT dan pesantren, guru dan pengasuh menjadi model utama yang diamati peserta didik setiap hari. Oleh karena itu, semakin baik keteladanan yang ditunjukkan pendidik, semakin besar pula kemungkinan peserta didik meniru dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan di SDIT maupun Pondok Pesantren Ihya As-Sunnah Singkut adalah penguatan iman dan tauhid peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Taimiyah yang menegaskan bahwa tauhid merupakan fondasi utama dalam seluruh aspek kehidupan seorang muslim. Pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam secara benar berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, seluruh program pendidikan yang diterapkan, baik dalam bentuk pembelajaran di kelas maupun kegiatan pembiasaan ibadah,

diarahkan untuk memperkuat keyakinan kepada Allah dan membentuk kesadaran beragama dalam diri peserta didik.

Pada artikel kedua ditemukan bahwa implementasi pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an dan Sunnah menurut pemahaman Salafus Shalih dilakukan melalui integrasi kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan. Pendidikan dilaksanakan melalui pembelajaran akidah, fikih, hadits, tafsir, bahasa Arab, tahfiz Al-Qur'an, serta pembinaan akhlak yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan yang menegaskan bahwa pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi pembelajaran, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan yang mendukung proses pembentukan karakter.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik terbentuk melalui perpaduan antara pengetahuan keagamaan, kesadaran beragama, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Di lingkungan SDIT dan pesantren, peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga dibimbing untuk mencintai nilai tersebut dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan serta keteladanan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam proses pembentukan iman dan tauhid peserta didik. Pengaruh media sosial, penggunaan gadget yang tidak terkontrol, perbedaan latar belakang keluarga, serta kurangnya konsistensi pembinaan di rumah menjadi tantangan yang cukup signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat hanya dibebankan kepada sekolah atau pesantren, tetapi memerlukan sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Ketika lingkungan rumah dan sekolah memiliki visi pendidikan yang sama, proses internalisasi nilai-nilai Islam akan berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa keberhasilan pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an dan Sunnah menurut pemahaman Salafus Shalih di Yayasan Ihya

As-Sunnah Singkut didukung oleh tiga faktor utama, yaitu pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan pendidik, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dalam membentuk iman, tauhid, dan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, model pendidikan yang diterapkan di Yayasan Ihya As-Sunnah Singkut dapat dipandang sebagai bentuk implementasi pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

C. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya pada lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Sunnah.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa metode pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi efektif dalam pendidikan iman dan tauhid. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis Manhaj Salaf yang masih relatif terbatas, khususnya di wilayah Jambi.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah Islam terpadu dan pondok pesantren dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter religius yang terintegrasi. Program pembiasaan ibadah, penguatan adab Islami, dan keteladanan guru dapat diterapkan secara lebih sistematis untuk membentuk peserta didik yang memiliki iman, tauhid, dan akhlak yang baik.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menjaga konsistensi pembinaan karakter religius siswa di rumah maupun di sekolah. Dengan adanya sinergi tersebut, proses internalisasi nilai-nilai Islam dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian dilakukan dalam lingkup terbatas, yaitu hanya pada SDIT dan Pondok Pesantren Ihya As-Sunnah Singkut sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh lembaga pendidikan Islam berbasis Salafus Shalih di Indonesia.

Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti

dan belum mengukur secara kuantitatif tingkat keberhasilan pembentukan iman dan tauhid peserta didik.

Ketiga, penelitian ini memiliki keterbatasan waktu observasi sehingga belum dapat melihat perkembangan karakter religius siswa dan santri dalam jangka panjang. Selain itu, beberapa data masih bergantung pada hasil wawancara dan observasi yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi saat penelitian berlangsung.

Keempat, penelitian belum membahas secara mendalam pengaruh perkembangan teknologi digital dan media sosial terhadap pembentukan iman dan tauhid peserta didik secara lebih luas, sehingga hal tersebut dapat menjadi peluang penelitian lanjutan di masa mendatang.